

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL MADRASAH IBTIDAIYAH

1. Gambaran Umum MI Roudlotul Muftadiin Pare Kediri

MI Roudlotul Muftadiin Pare Kediri merupakan madrasah yang beralamatkan di dusun Bulu Ampal desa Bendo kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur, yakni jalan masjid Al Hidayah. Madrasah yang berada disebelah timur dari kota Kediri ini berbatasan dengan desa pelem dari utara dan timur, pada sebelah selatan berbatasan dengan desa darungan, dan sebelah barat dengan dusun sumberjo. Madrasah belum mengalami perkembangan yang signifikan, karena dalam beberapa tahun terakhir akreditasinya mendapatkan nilai B.

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muftadiin

Adapun Visi Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Muftadiin Pare Kediri adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan membina wahana ruh atau praktek keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan kejian keagamaan.
- b. Memperkokoh eksistensi Madrasah sebagai lembaga pendidikan KeIslaman yang menjadi pilihan utama masyarakat.
- c. Mampu bersaing dalam kualitas, baik proses pengelolaannya, pembelajaran maupun Lulusannya.

- d. Mampu merespon tantangan masa depan

Adapun misi dari Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin Pare Kediri adalah sebagai berikut:

- a. Membimbing membina, dan mengarahkan bertingkah laku akhlakul karimah sebagai bagian perwujudan tujuan pendidikan Islam.
- b. Memberikan pelayanan secara profesional dengan tetap berpegang pada prinsip Relijius, populis dan berkualitas.
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Guru beserta tenaga kependidikan dalam program studi pada bidangnya masing-masing.
- d. Menyiapkan tenaga profesional dan mampu mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Tujuan Madrasah Ibtidaiyah ROUDLOTUL MUBTADIIN

Memberi bekal kemampuan dasar ilmu pengetahuan umum, agama Islam dan pengalamannya, berakhlakul karimah, memiliki kemampuan nalar yang berkualitas, komunikasi sosial, sehingga menjadi manusia mandiri.

Tujuan kelembagaan tersebut di atas menjadi Profil Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Mubtadiin yang memiliki kompetensi dasar sebagai berikut:

- a. Memiliki dasar-dasar Akidah Islam yang mantap berdasarkan Ahlussunah Wal jama'ah
- b. Memiliki sikap dasar ber-Etika, sopan santun dan beradab yang tercermin dalam ucapan dan tingkah laku.

- c. Memiliki penalaran yang baik, senang membaca, mau belajar, ingin tau, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab.
- d. Memiliki dasar kemampuan berkomunikasi sosial, tertib, sadar Hukum dan dapat bekerja sama dengan teman, serta dapat berkompetensi.
- e. Memiliki ketrampilan hidup yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya, serta dapat memanfaatkan kemajuan teknologi.

4. Keadaan Tenaga Guru, Karyawan dan Siswa

Kepala madrasah Raden Rahmat adalah ibu Siti Khoiriyah A, Ma mempunyai 11 tenaga pendidik. Dari sebelas guru tersebut yang sudah sarjana 5 orang, dan 6 orang lainnya masih dalam proses kuliah strata 1. Selain itu 1 orang tenaga staf tata usaha, dan 1 orang kepala koperasi dan 1 bertugas sebagai penjaga sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Data Observasi

Dalam mengumpulkan data diperlukan alat pengumpulan data yang tepat. Menurut suchiati dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, yang menganalisa, dan penafsir yang nantinya menjadi pencetus hasil penelitian.⁴¹ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari rencana

⁴¹ Cuchiati wiraatmadja, metode penelitian tindakan kelas (bandung : rosda karya, 2007), hal

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah divalidasi dan validasi lembar observasi yang instrumen ini dinilai oleh validator.

2. Hasil Prestasi Belajar

Pada saat peneliti datang ke MI Roudlotul Mubtadiin pare Kediri, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar PKn kelas IV, dan hasilnya adalah peneliti menemukan bahwa prestasi atau hasil belajar yang diraih siswa masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pre tes yang dilaksanakan, yakni dari 23 siswa ada 9 siswa yang tuntas dan 14 siswa lainnya belum dapat mencapai ketuntasan dalam mencapai nilai KKM 6.5.

Setelah berdiskusi dengan pengajar PKn, dan pada saat itu sedang membahas materi tentang sistem pemerintahan pusat. Guru tersebut masih menggunakan metode ceramah, yang dengan metode tersebut siswa tidak dapat belajar dan bekerja secara maksimal bahkan siswa cenderung menjadi pasif dalam memahami pelajaran. Setelah itu peneliti mencoba memperkenalkan metode yang dirasa cocok dengan situasi dan kondisi yang ada, yakni dengan menerapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada pelajaran PKn materi tentang sistem pemerintahan pusat.

Adapun hasil pre tes yang dilakukan sebelum menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Pre Tes

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	ADI RENDRA BUDI MULIA	8	√	
2.	ARIFAH ROHMATUL H.	6,5		√
3.	DEWI HAYATI	6,5		√
4.	DIMAS ADITYA EKA P.	6,5		√
5.	EDO DWISAPUTRO	6		√
6.	FAIZAL SYARIFUDIN	6,5		√
7.	INDI MARA SUSANTI	8,5	√	
8.	LAILATUL OKTAVIA	7,5	√	
9.	M. CHASAN DZ.	6,5		√
10.	MAHIDA BINTI HARIFA	8	√	
11.	M. MAULANA MALIK I.	6,5		√
12.	MOH. HAMDAN ALFANI	6,5		√
13.	MOH. IHSAN NADZIR	8	√	
14.	MUHAMMAD HAIKAL F.	8,5	√	
15.	MUHAMMAD ZIDAN M.	6,5		√
16.	NADITA SARI	7,5	√	
17.	VINA APRILIA NURIA S.	6		√
18.	YOGI NUR RIYADLOH	6,5		√
19.	YUSRINA AL MAK'ISYA	6		√
20.	YUSROH KHABIBI	7,5	√	
21.	LUTFI NUR AINI	7,5	√	
22.	LATIF NUROCHIM	6,5		√
23.	AKHMAD JAUHARI NUHA	6,5		√
RATA-RATA		6,9	9	14

Dalam menerapkan model pembelajaran *team assisted individualization* dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan dua kali pertemuan. Dimulai dengan tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan tahap refleksi.

SIKLUS 1

a. Rencana tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang digunakan untuk dapat memperlancar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *team assisted individualization*.

Sebelum peneliti dan guru menjalankan model *team assisted individualization* ada beberapa yang perlu dipersiapkan sebelum menerapkannya diantaranya adalah:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran
- 2) Mempersiapkan instrument penelitian
- 3) Membuat langkah-langkah pembelajaran dalam siklus 1 ini.
- 4) Membagi kelompok belajar siswa kelas IV menjadi 5 kelompok, yang masing kelompok ada yang berjumlah 4 sampai 5 anak.

b. Pelaksanaan tindakan

Pertama peneliti melakukan pre tes yang dilaksanakan pada tanggal 3 april 2013. Kemudian siklus 1 dilaksanakan pada satu minggu kemudian pada tanggal 10 april 2013, dan pembelajarannya berlangsung selama 2 X 35 menit. Dalam hal ini peneliti bertindak hanya sebagai observer.

c. Observasi atau pengamatan

Pada siklus 1 ini, siswa memulai pelajaran dengan penuh gembira karena mereka kira ada guru baru yang akan mengajar mereka. Para mulai bingung ketika ternyata guru mereka yang mengajar, akan tetapi peneliti

tetap berada didalam kelas. Guru memulai pelajaran seperti biasanya, kemudian ketika sampai pada kegiatan inti siswa mulai penasaran dan disertai raut muka yang bertanya-tanya dengan model belajar yang diterapkan oleh gurunya tersebut. Hal ini karena siswa belum terbiasa dan belum pernah merasakan kerja belajar secara berkelompok. Akan tetapi meskipun demikian, hal ini tidak membuat para siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar, bahkan sebaliknya siswa menjadi bersemangat dan belajar dengan menyenangkan. Hal ini dapat terlihat dari antusias siswa dengan adanya model belajar yang baru yang belum pernah mereka lakukan, serta dari raut muka para siswa tampak senang dalam menjalankan belajar. Artinya dalam tahap pendahuluan ini terdapat peningkatan dari kondisi sebelum-sebelumnya terutama dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

Praktis pada tahapan selanjutnya siswa menjadi seperti mendapat angin segar dalam belajar yang membuatnya menjadi lebih berkonsentrasi ketika guru mulai menjelaskan materi pelajaran secara global.

Selanjutnya memasuki kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang memiliki heterogenitas secara kemampuan dan prestasi akademiknya. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah belajar yang akan digunakan siswa belajar, yakni memerintah dan menunjuk siswa yang memiliki kemampuan untuk dapat membantu siswa lain dikelompoknya memahami isi materi yang dipelajari yakni sistem

pemerintahan pusat. Pada awalnya ada siswa merasa malu takut atau bagaimana menjalankan tugasnya, akan tetapi siswa lain memberi *support* atau dukungan untuk menjelaskan yang mereka belum mengerti. Tentunya hal ini sangat membantu siswa untuk bisa bekerjasama dengan kelompoknya. Meskipun demikian peneliti belum dapat menilai sempurna karena peneliti belum mencapai apa yang telah diharapkan dan yang diinginkan oleh guru.

Dalam diskusi kelompok masih didominasi oleh siswa yang pintar dan aktif, sedangkan siswa lain hanya ikut-ikutan saja dan mereka cenderung pasif dan pasrah atas yang dikerjakan oleh kelompoknya. Setelah diskusi kelompok selesai kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat pohon pemerintahan sekaligus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Dengan penuh semangat para siswa bekerja secara berkelompok untuk cepat dan benar menyelesaikan tugas yang diberikan. Karena kelompok yang berhasil akan mendapatkan poin.

Pada akhir pelajaran akhirnya peneliti dan guru dapat mengetahui bagaimana siswa dalam merespon model belajar yang digunakan. Kemudian siswa yang mendapat kemenangan atau koin merasa sangat senang dan puas dalam pembelajaran kali ini. Pada pertemuan berikutnya mereka akan berlomba lagi untuk menjadi yang terbaik.

d. Refleksi

Seperti pada pengamatan diatas pembelajaran yang menggunakan metode belajar yang belum siswa kenal ini membuat siswa bingung dan *nervous* atau demam panggung. Ada juga siswa yang kurang puas atas bantuan yang diberikan oleh teman sekelompoknya, terlebih lagi saat membuat pohon pemerintahan, siswa masih banyak yang belum mengerti bagaimana pohon masalah dibuat. Pada siklus 1 ini guru menjadi lebih banyak terlibat dengan menyelesaikan masalah-masalah pribadi yang seharusnya dapat diatasi oleh siswa itu sendiri.

Kondisi seperti ini akan dapat teratasi pada pertemuan-pertemuan selanjutnya karena masalahnya adalah model pembelajaran *team assisted individualization* ini pertama kali diterapkan kepada siswa.

Peneliti sementara ini menyimpulkan bahwa pada siklus 1 ini melalui penerapan model *team assisted individualization* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, akan tetapi hasil yang diperoleh bukanlah hasil yang diinginkan oleh peneliti dan guru. Beberapa hal yang menjadi masalah pada siklus 1 diantaranya adalah:

- 1) Mengenai kurangnya kinerja guru dalam mengelola kelas, dalam mengajak dan memotivasi siswa, juga dalam mengelola waktu yang digunakan dalam pembelajaran. Sehingga siswa menjadi kurang antusias selama pembelajaran berlangsung.

- 2) Siswa yang kemampuannya pas-pasan hanya bergantung pada siswa yang pintar dan kerja kelompoknya. Sehingga menjadikan diskusi yang seharusnya milik kelompoknya, lebih banyak bertanya langsung kepada guru. Sebagian siswa belum dapat memecahkan masalah didalam kelompoknya sendiri.

Melihat dari hasil yang diperoleh pada siklus 1, pada siklus 2 peneliti akan kembali menerapkan model *team assisted individualization* dengan menyiapkan dan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Peneliti tidak lagi hanya menjadi observer melainkan sekaligus bertindak sebagai fasilitator atau lebih mengarah kepada pengajar menggantikan guru. Guru yang asli akan tetap berada didalam kelas.
- b) Guru lebih meningkatkan lagi kinerjanya serta guru lebih lagi dapat memotivasi siswa, mengelola kelas, dan gur lebih memerhatikan waktu belajar.
- c) Guru mengajak siswa untuk lebih rajin membaca buku, terutama buku-buku pelajaran.
- d) Sebaiknya guru tidak perlu lagi banyak terlibat dalam diskusi siswa. Karena dapat menjadikan siswa akan terus bergantung pada gurunya. Sehingga siswa tidak mempunyai kepuasan tersendiri atas hasil yang mereka raih.

Tabel 4.2
HASIL EVALUASI SIKLUS I

No	Nama siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1.	Adi rendra budi M.	8	√	
2.	Arifah rohmatul hidayah	7	√	
3.	Dewi hayati	7	√	
4.	Dimas aditya eka pratama	6.5		√
5.	Edo dwisaputro	6		√
6.	Faizal syarifudin	7.5	√	
7.	Indi mara susanti	8	√	
8.	Lailatul oktavia	7.5	√	
9.	M. chasan dzulkarnain	7	√	
10.	Mahida binti harifah	8	√	
11.	M. maulana malik Ibrahim	7	√	
12.	Moh. Hamdan alfani	6.5		√
13.	Moh. Ihsan nadzir	8.5	√	
14.	Muhammad haikal firdaus	8.5	√	
15.	Muhammad zidan mubarok	6.5		√
16.	Nadita sari	7.5	√	
17.	Vina aprilia nuria sari	7	√	
18.	Yogi nur riyadloh	6.5		√
19.	Yusrina al makisyah	6.5		√
20.	Yusroh habibi	7.5	√	
21.	Luffi nur aini	8	√	
22.	Latif nurochim	6.5		√
23.	Akhmad jauhari nuha	7	√	
Rata-rata		7.2	16	7

Keterangan :

T : Tuntas dari nilai KKM 6.5

TT : Tidak tuntas dari nilai KKM 6.5

Siswa yang tuntas : 16

Siswa belum tuntas : 7
 Klasika : belum tuntas

Tabel 4.3

Hasil tes formatif siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	7.2
2.	Jumlah siswa yang tuntas	16
3.	Persentasi ketuntasan belajar	69.56%

SIKLUS 2

a. Rencana tindakan

Dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dengan pada siklus 1 *team assisted individualization*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar melebihi pada siklus 1. Siklus 2 dilaksanakan satu minggu setelah siklus 1 pada tanggal 17 april 2013.

b. Pelaksanaan tindakan

Seperti pada siklus 1 Siklus 2 ini dilaksanakan dengan 2 X 35 menit. Selain sebagai observer peneliti akan bertindak sebagai pengajar pada siklus ini.

c. Observasi atau pengamatan

Hasil pengamatan yang telah dilaksanakan pada siklus 2 ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan. Selain hasil belajar siswa menjadi semakin meningkat, motivasi siswa juga semakin membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada siklus 2 ini siswa sudah tidak lagi canggung dengan model yang diterapkan, model *team assisted individualization*. Siswa sudah lebih siap belajar dan dalam diskusi banyak yang aktif melebihi pada siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta saat peneliti mengajar, diantaranya adalah:

- 1) Siswa lebih siap sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Siswa lebih antusias dalam proses belajar dan mengajar
- 3) Pada saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang menyahut tanda bahwa mereka sudah tahu atau mengerti.
- 4) Sebagian siswa yang belum faham lebih berani untuk mengutarakan pertanyaan dan pendapatnya.

Setelah masuk pada kegiatan inti guru mulai meminta siswa membentuk kelompoknya. Kemudian guru kembali mengulang materi secara sederhana, dan ketika ini pula tanda-tanda peningkatan dan kemajuan belajar siswa mulai dapat terlihat. Siswa sangat antusias dan bersemangat menerima pelajaran. Kondisi ini dapat dilihat secara langsung dari raut muka mereka.

Pada siklus 2 dalam diskusi kelompok sudah tidak lagi didominasi oleh siswa yang pintar dan aktif, serta siswa lain yang pada siklus sebelumnya

hanya ikut-ikutan saja dan mereka cenderung pasif dan pasrah atas yang dikerjakan oleh kelompoknya, pada siklus 2 ini mereka dapat kompak dikelompoknya, dan membuat diskusi lebih hidup. Akan tetapi masih ada satu dua anak yang masih belum bisa menyesuaikan dengan temannya. Setelah diskusi kelompok selesai kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal yang telah disiapkan oleh guru. Dengan penuh semangat para siswa bekerja secara berkelompok untuk cepat dan benar menyelesaikan tugas yang diberikan.

d. Refleksi

Refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini tidak jauh beda dengan siklus sebelumnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Pada siklus 2 ini semua siswa sudah mengerti dan faham dengan model belajar yang akan diterapkan oleh peneliti. Melihat pada siklus pertama banyak siswa yang dapat dengan mudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran. Inilah yang membuat peneliti yakin akan keberhasilan mencapai tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan. Dari nilai rata-rata siswa pada saat pre tes adalah 6.9 meningkat menjadi 7.2 pada siklus II. Kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 7,6.

Dengan ini peneliti berani menyimpulkan pada siklus 2 ini bahwa penerapan model team assisted individualization dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tabel 4.4

HASIL EVALUASI SIKLUS II

No	Nama siswa	Skor	Keterangan	
			T	TT
1.	Adi rendra budi M.	9	√	
2.	Arifah rohmatul hidayah	7	√	
3.	Dewi hayati	8	√	
4.	Dimas aditya eka pratama	7.5	√	
5.	Edo dwisaputro	7	√	
6.	Faizal syarifudin	7.5	√	
7.	Indi mara susanti	8.5	√	
8.	Lailatul oktavia	7.5	√	
9.	M. chasan dzulkarnain	7	√	
10.	Mahida binti harifah	9	√	
11.	M. maulana malik ibrahim	7	√	
12.	Moh. Hamdan alfani	7	√	
13.	Moh. Ihsan nadzir	8.5	√	
14.	Muhammad haikal firdaus	9	√	
15.	Muhammad zidan mubarok	7.5	√	
16.	Nadita sari	8	√	
17.	Vina aprilia nuria sari	7	√	
18.	Yogi nur riyadloh	8	√	
19.	Yusrina al makisyah	7.5	√	
20.	Yusroh habibi	7.5	√	
21.	Luffi nur aini	8	√	
22.	Latif nurochim	6.5		√
23.	Akhmad jauhari nuha	7.5	√	
Rata-rata		7.6	22	1

Keterangan :

T : Tuntas dari nilai KKM 6.5
 TT : Tidak tuntas dari nilai KKM 6.5
 Siswa yang tuntas : 22
 Siswa belum tuntas : 1
 Klasika : tuntas

Tabel 4.5

Hasil tes formatif siklus II

No	Uraian	Hasil siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	7.6
2.	Jumlah siswa yang tuntas	22
3.	Persentasi ketuntasan belajar	95.65%

3. Hasil Wawancara Dengan Siswa

peneliti melakukan wawancara agar mendapatkan gambaran secara jelas mengenai penerapan model *team assisted individualization*. Berikut peneliti akan menggambarannya secara naratif tentang wawancara yang telah dilakukan.

Apa yang kamu ketahui tentang pelajaran yang kamu lakukan hari ini? “iya pak, baru kali ini ada pelajaran seperti ini, ada kelompoknya, enak pak, biasanya pelajarannya nulis terus. Pendapat dari siswi yang bernama Dewi hayati. Kedua ihsan nadzir mengatakan “pelajarannya kelompok pak, yang pintar disuruh ngajarin temennya. pelajarannya menyenangkan pak, biasanya nggak seperti ini, kalau seperti ini jadi menyenangkan, dan nggak bikin bosan. Ihsan nadzir ini termasuk siswa yang pintar atau kemampuannya diatas dari teman-temannya. Selain itu jauhari nuha juga mengatakan, belajar kelompok dikelas dan yang ngajarin temennya.

Bagaimana tanggapanmu tentang pelajaran hari ini? Yusrina merupakan anak yang kurang menguasai pelajaran mengatakan” menyenangkan pak, saya sungkan kalau bertanya ke sama teman, jadi enjoy belajarnya. Nggak tegang. Sedangkan maulana sendiri mengatakan” senang pak, kalau belajar dengan kelompokan. Sedangkan siswa yang lebih pintar dari temannya seperti vina mengatakan, senang sekali bisa belajar seperti ini, saya bisa belajar bersama-sama kelompok, bisa membantu teman-teman.

Pokoknya asik. Satu temen lainnya mengatakan “enak sekali pak pelajarannya, bisa kelompokan belajarnya. Jadinya nggak bosenin.

Apa manfaat bagi kalian pelajaran dengan cara berkelompok seperti ini? Iya pak” haikal mengatakan” saya jadi lebih mudah faham dan bebas bertanya kepada teman. Hamdan alfani mengatakan” iya pak, jadi lebih mudah belajar pak kalau ada temennya dan nggak bisa rame.

Seperti inilah tanggapan para siswa terhadap model pelajaran yang mereka jalankan. Model pembelajaran *team assisted individualization* diterima dengan menyenangkan dan siswa mudah belajar dan ramai siswa menjadi berkurang. Dengan demikian proses pembelajaran dengan menerapkan model *team assisted individualization* dapat memberikan manfaat kepada siswa. Terutama dalam rangka memahami materi. Selain itu para siswa juga dapat merasakan bagaimana bekerja dan belajar secara berkelompok, mereka lebih enjoy, tidak takut dan malu-malu lagi bertanya, dan yang terpenting adalah siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda untuk belajar di kelas.

A. Pembahasan

1. Penerapan model *team assisted individualization*

Penerapan model *team assisted individualization* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dilaksanakan dengan 2 siklus selama 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kegiatan atau proses pembelajaran dan model pembelajaran

yang akan diterapkan. Dalam tahap ini peneliti tidak banyak menemui kendala. Hanya dalam menentukan waktu dalam kegiatan inti yang agak sulit, karena model pembelajaran *team assisted individualization* selain karena membutuhkan waktu yang lama, pengaturan waktu dalam model pembelajaran ini harus sesuai pas, dengan jatah waktu yang di berikan yakni 2x35 menit.

Pada siklus yang ke- 2 tidak banyak perubahan. Peneliti hanya mendesain proses belajar menjadi lebih inovatif, serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus yang pertama.

2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *team assisted individualization*

Pada saat siklus 1 siswa terlihat kebingungan ketika guru memperkenalkan menerapkan model *team assisted individualization*, setelah siswa mulai melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru, siswa terlihat bersemangat dan senang terhadap metode yang digunakan.

Penerapan Model pembelajaran *team assisted individualization* ini langkah pertama yang pelaksanaannya dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dalam kemampuan akademik yang dimiliki oleh siswa,⁴² terdiri dari 4-5 siswa. langkah kedua, guru menerangkan secara global materi yang dipelajari setelah itu siswa

⁴² Robert E. slavin , *cooperative learning*,(bandung, nusa media,2005),191

membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu tim atau guru untuk membantu bila diperlukan dan disinilah para siswa berdiskusi mengenai tugas yang mereka kerjakan. Kemudian siswa mengerjakan empat soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia. Proses seperti ini diharapkan agar dapat membiasakan siswa untuk dapat bersikap saling tolong menolong, dan kerjasama antar siswa.

Ada beberapa hal yang dilakukan ketika peneliti dan guru mengetahui behwasaanya permasalahan-permasalahan yang ada harus segera diatasi, masalah seperti dominasi siswa yang pintar, siswa kurang aktif dan lain-lain. Apabila guru tidak merespon terkait permasalahan yang ada bisa dipastikan penerapan model TAI tidak akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru memotivasi para siswa untuk lebih aktif lagi pada saat diskusi dan untuk lebih berani bertanya pada satu satu kelompoknya. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar mereka terbiasa mempraktikkan yang didapatkan setelah pelajaran. Serta yang lebih penting lagi adalah menyadarkan siswa akan pentingnya sikap saling membantu, tolong menolong, kerjasama dan kekompakan dalam kelompok.

Sedangkan pada siklus II semangat belajar siswa sudah tampak dari sebelum dimulai, karena banyak siswa yang mengatakan” pak belajarnya kelompokan lagi seperti kemarin”. Siswa lebih siap menghadapi pelajaran

dengan belajar, dan rata-rata mereka lebih percaya diri dari pada pelajaran sebelumnya. Dalam siklus II ini perencanaan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan sudah berjalan dan sesuai harapan, hal ini dapat diketahui dan dilihat dari capaian prestasi belajar siswa yang mulai dari pre tes yang dilaksanakan, siklus I sampai siklus II terus mengalami peningkatan.